

# HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI IBU DAN DAYA BELI KELUARGA DENGAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN BANYUMAS

Setiyowati Rahardjo<sup>1)</sup> dan Erna Kusuma Wati<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Staf Pengajar Jurusan Kesehatan Masyarakat FKIK Unsoed, <sup>2)</sup> Staf Pengajar  
Jurusan Kesehatan masyarakat FKIK Unsoed

## ABSTRACT

*Household food security was condition that all family have access for food both physical and economy, until all family have not under nutrition risk. The nutrition problem and unsafe food indication that household food security not good yet. Household food security were measured by daily energy and protein consumption per capita and persentase of household with defisit protein and energy. Household food security were correlated with availability of food in the market, food price, capability of household for fulfill the foods and health and nutritional knowledge.*

*This research aimed to study the correlation between nutritional knowlegde of the mothers and capability of household for fulfill the foods with household food security in Banyumas District. Research design implemented was control case with retrospective approach to 92 children under five years. Data collection by interviewed to their mothers with structured questioners. Data analysis were univariat analysis and bivariat analysis with chi square test..*

*Descriptive analysis showed that most of the family have household food security for protein were law (55%), household food security for energi of respondents were less (88%), most of the mother (77,2%) have nutritional and health knowledge were bad, 56,5% family have capability of household for fulfill the foods were bad category. Bivariat analysis showed that there was correlation between mother's nutritional knowledge with household food security for protein with p value 0,038.*

*To increase household food security were need routine nutrition and health education for mother who have children under five years and derived food for fulfill their family nutrition need.*

*Keywords: knowledge, capability of household for fulfill the foods household food security*

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan adalah kondisi atas semua keluarga yang mempunyai akses terhadap pangan baik secara fisik maupun ekonomi, sehingga setiap keluarga tidak mempunyai risiko kekurangan gizi. Adanya masalah gizi dan kerawanan pangan memberikan indikasi bahwa ketahanan pangan belum mantap. Gambaran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan konsumsi energi dan protein per kapita per hari dan persen rumah tangga yang defisit energi dan protein. Proporsi antara pengeluaran pangan dan bukan pangan digunakan juga sebagai indikator untuk menentukan tingkat ketahanan pangan. Semakin tinggi proporsi pangan berarti tingkat ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah. Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga juga dapat diukur berdasarkan dampaknya terhadap gizi masyarakat. (Azwar, 2004).

Rachman (2004) mengemukakan bahwa kondisi ketahanan pangan nasional keberlanjutan dan stabilitasnya relatif terjamin, namun masalah keterjangkauan atau akses terhadap ketersediaan di tingkat rumah tangga masih merupakan tantangan berat yang dihadapi dalam memantapkan ketahanan pangan di Indonesia.

Kualitas dan kuantitas makanan yang tersedia dalam keluarga secara langsung ditentukan oleh variabel-variabel sosial ekonomi seperti kekayaan, pendapatan dan pekerjaan. Persediaan makanan pada tingkat masyarakat tidak dengan sendirinya akan menyebabkan tingkat kecukupan gizi keluarga atau individu.

Terpenuhinya kecukupan zat gizi keluarga atau individu, bilamana distribusi daya beli antar keluarga atau distribusi makanan dalam keluarga seimbang. Ketahanan pangan keluarga terkait dengan ketersediaan pangan di pasar, harga pangan dan daya beli keluarga serta pengetahuan tentang gizi dan kesehatan (Soetjningsih 1995, Supariasa 2001, Soediaoetama 1991).

Data ketahanan pangan tahun 1999 – 2005 Kabupaten Banyumas menunjukkan energi yang dikonsumsi penduduk sebesar 2.388 kkal/kapita/hari sudah melebihi AKE tahun 2004, sedangkan konsumsi protein 41.72 g/hari/kapita masih di bawah anjuran AKP tahun 2004. Dilihat dari prevalensi gizi buruk pada balita

sebanyak 1,20 % dengan beberapa kecamatan yang melebihi standar nasional (3 %) yaitu Kecamatan Pekuncen (3,90 %) dan Kebasen (4,8 %). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara pengetahuan gizi ibu, daya beli keluarga, dan ketersediaan pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah rancangan kasus kontrol yaitu rancangan penelitian yang mempelajari hubungan antara paparan (faktor penelitian) dan penyakit atau efek, dengan cara membandingkan kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparannya dengan pendekatan *resprospektif*. Tempat penelitian adalah di Kabupaten Banyumas khususnya yang mempunyai prevalensi gizi buruk tinggi Kecamatan Pekuncen (3,90 %) dan Kebasen (4,8 %) dan Kecamatan Ajibarang dengan pertimbangan merupakan desa mandiri pangan. Populasi kasus dalam penelitian ini adalah semua balita yang mempunyai status gizi buruk di Kecamatan Pekuncen dan Kebasen bulan Maret – April 2007 sebanyak 46 balita. Populasi kontrol adalah balita yang mempunyai status gizi baik di Kecamatan Ajibarang. Sampel diambil dengan perbandingan kasus : kontrol = 1 : 1, sehingga didapatkan 92 balita. Ketahanan pangan rumah tangga diukur berdasarkan persen rumah tangga defisit energi dan protein ( $< 70$  % dari AKG). Data pengetahuan gizi, ketersediaan pangan, dan daya beli diperoleh berdasarkan wawancara dengan kuesioner. Analisis dalam penelitian ini meliputi analisis univariat, analisis bivariat dengan uji *Chi Square*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

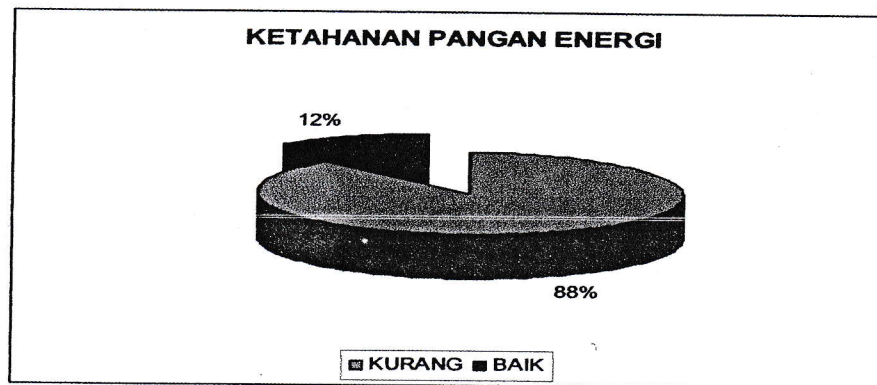
Pada penelitian ini, variabel ketahanan pangan rumah tangga diukur berdasarkan energi yang dikonsumsi seluruh anggota keluarga, kemudian dibandingkan dengan AKG tahun 2004 untuk mengetahui keluarga termasuk defisit pangan ( $< 70$  % AKG) atau tidak ( $\geq 70$  % AKG). Rerata tingkat kecukupan energi

dan protein dalam persentase terhadap AKG 2004 seperti terlihat pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Gambaran ketahanan pangan dari konsumsi protein

Gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga mempunyai konsumsi protein dalam kategori defisit (< 70% AKG) yaitu sebanyak 55%. Dilihat dari konsumsi energi, ketahanan pangan keluarga menunjukkan hasil yang sama yaitu sebagian besar (88%) dalam kategori defisit.

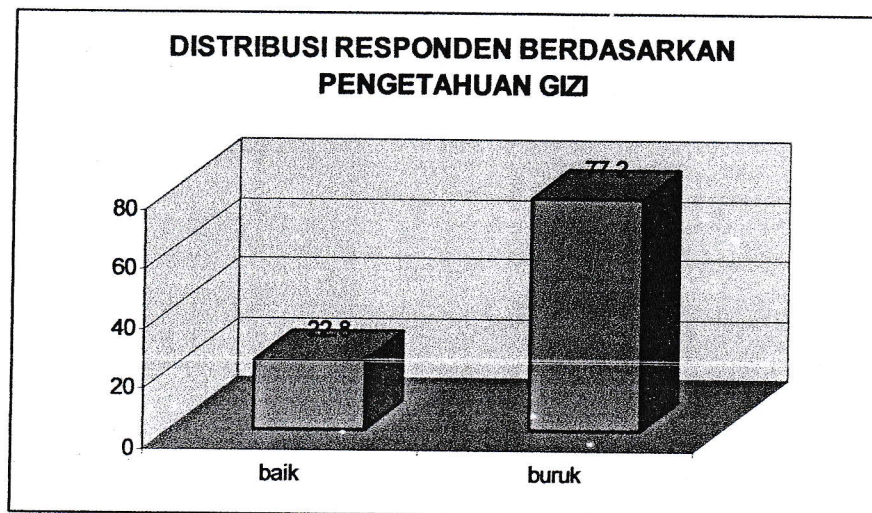


Gambar 2. . Gambaran ketahanan pangan dari konsumsi energi

Pada Gambar 1 dan 2 dapat dilihat bahwa hampir semua balita tingkat konsumsi energi dan protein lebih rendah bila dibandingkan dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan sesuai dengan usia atau dapat dikatakan mengalami defisit. Indikator dampak digunakan sebagai cerminan konsumsi pangan yang meliputi dua kategori secara langsung yakni konsumsi dan frekuensi pangan dan secara tak langsung meliputi penyimpanan pangan dan status gizi. Penelitian Khomsan (1999)

menunjukkan bahwa indikator ketahanan pangan di Jawa diukur dari indikator tingkat konsumsi energi atau protein yang ditentukan oleh konsumsi beras, tahu, dan tempe.

Hasil analisis menunjukkan sebagian besar balita mengalami defisit energi dan energi ( $< 70\%$  dari AKG). Hasil wawancara pada 92 responden mengindikasikan adanya kekhawatiran persediaan makanan di rumah habis, tetapi tidak punya uang untuk membeli lagi sehingga tidak dapat menyediakan makanan seimbang untuk rumah tangga. Hal ini dikarenakan kurangnya ketersediaan makanan dalam keluarga. Bagi keluarga yang pernah mengalami kekurangan pangan, beberapa cara dilakukan untuk mengatasinya yaitu dengan cara berhutang ke warung, meminjam ke tetangga, orang tua atau keluarga lainnya.

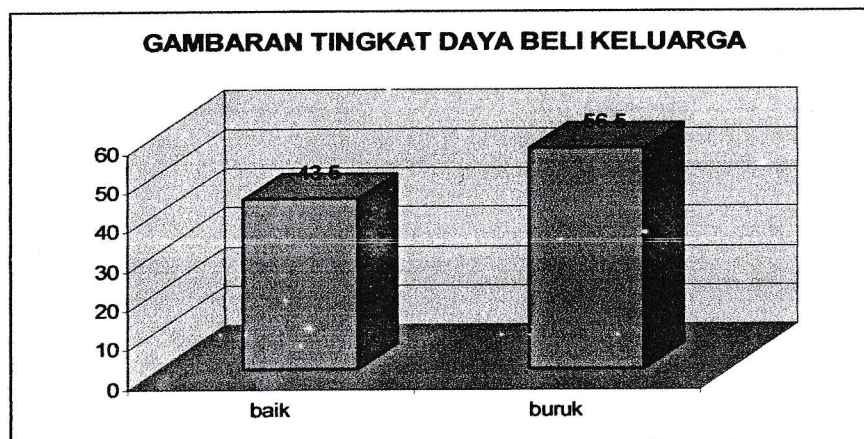


Gambar 3. . Gambaran pengetahuan ibu

Gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (77,2%) ibu mempunyai pengetahuan gizi dan kesehatan pada kategori buruk. Tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan yang baik berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan keluarga, makin baik pola pengasuhan anak dan makin banyak keluarga memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada (Soetjiningsih 1995, Supariasa 2001, Soediaoetama 1991).

Daya beli dalam penelitian ini dilihat dari pengeluaran pangan dan non pangan dalam satu bulan dibagi dengan jumlah anggota keluarga. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa rata-rata dayabeli Rp 122859,6 dengan daya beli terendah sebesar Rp 22.500,- dan tertinggi sebesar Rp 278.333,- Variabel dayabeli kemudian dikategorikan menjadi dua berdasarkan distribusi datanya. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel dayabeli berdistribusi normal sehingga dikelompokkan menjadi dua yaitu baik jika di atas nilai rata-rata (mean) dan kurang jika di bawah atau sama dengan rata-rata. Hasil pengelompokkan selengkapnya dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini :



Gambar 4. . Gambaran tingkat daya beli keluarga

Gambar 4 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (56,5%) ibu mempunyai dayabeli pada kategori buruk. Faktor sosial ekonomi akan mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi dalam hal kualitas dan kuantitas, namun juga terhadap kebiasaan hidup sehat

Analisis bivariat dilakukan dengan uji kai kuadrat untuk mengetahui apakah pengetahuan gizi dan daya beli keluarga berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga. Hasil analisis diperoleh sebagai berikut :

Tabel 1. Analisis hubungan pengetahuan dengan ketahanan pangan protein

Pengetahuan	Ketahanan Pangan Protein				Nilai p
	Baik		Kurang		
	n	%	n	%	0.038
Baik	14	66.7	7	33.3	
Buruk	27	38.0	44	62.0	
Jumlah	41	44.6	51	55.4	

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 71 ibu yang mempunyai pengetahuan gizi buruk sebanyak 62% memiliki ketahanan pangan protein adalah kurang dan dari 21 ibu berpengetahuan gizi baik terdapat 33.3% yang ketahanan pangan proteinnya kurang. Hasil uji kai kuadrat diperoleh nilai  $p$  0.038 ( $\alpha = 0.05$ ) sehingga ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi ibu dengan ketahanan pangan protein.

Pada penelitian ini variabel ketahanan pangan rumah tangga dilihat berdasarkan energi dan protein yang dikonsumsi seluruh anggota keluarga kemudian dibandingkan dengan AKG untuk mengetahui keluarga termasuk defisit pangan atau tidak.

Menurut Susanto (1996) kondisi ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi tidak hanya oleh ketersediaan pangan (pada tingkat makro dan tingkat di dalam pasar) dan kemampuan daya beli, tetapi juga oleh beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan aspek sosio-budaya. Secara umum perilaku konsumsi makanan seseorang atau keluarga sangat erat dengan wawasan atau cara pandang yang dimiliki terhadap (sistem) nilai tindakan yang dilakukan. Jika ditelusuri lebih lanjut, sistem nilai tindakan itu dipengaruhi oleh pengalaman pada masa lalu yang berkaitan dengan *pelayanan gizi/kesehatan/KB, ciri-ciri sosial yang dimiliki (umur, jenis/golongan etnik, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya), dan informasi pangan, gizi dan kesehatan yang pernah diterimanya dari berbagai sumber (Susanto, 1994).*

Tabel 2. Analisis hubungan pengetahuan dengan ketahanan pangan energi

Pengetahuan	Ketahanan Pangan Energi				Nilai p
	Baik		Kurang		
	n	%	n	%	
Baik	3	14.3	18	85.7	0.709
Buruk	8	11.3	63	88.7	
Jumlah	11	12.0	81	88.0	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 21 ibu yang mempunyai pengetahuan gizi baik sebanyak 88.7% memiliki ketahanan pangan protein adalah kurang dan dari 71 ibu berpengetahuan gizi buruk terdapat 88.7% yang ketahanan pangan energinya

kurang. Hasil uji kai kuadrat diperoleh nilai  $p = 0.709$  ( $> \alpha = 0.05$ ) sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi ibu dengan ketahanan pangan energi.

Tidak adanya hubungan antara pengetahuan gizi dengan ketahanan pangan protein dapat disebabkan karena keluarga yang ketahanan pangan energinya kurang antara ibu yang pengetahuannya baik dan buruk proporsinya hampir sama. Faktor lain dapat juga disebabkan karena di Indonesia sekitar 60 – 80 % dari seluruh energi untuk keperluan tubuh berasal dari bahan makanan pokok berupa beras. Kadar kalori beras adalah sebesar 365 kalori setiap 100 gram, dimana kebutuhan energi setiap orang sebesar 2000 kalori per hari (Sediaoetama, 1996). Setiap keluarga di Indonesia hampir setiap hari selalu mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok sehari-hari.

Untuk variabel dayabeli keluarga setelah dianalisis dengan uji kai kuadrat hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dayabeli keluarga dengan ketahanan pangan energi dan protein. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 dan 4 berikut ini :

Tabel 3. Analisis hubungan dayabeli keluarga dengan ketahanan pangan protein

Dayabeli	Ketahanan Pangan Protein				Nilai p
	Baik		Kurang		
	n	%	n	%	
Baik	18	45	22	55	1.000
Buruk	23	44.2	29	55.8	
Jumlah	41	44.6	51	55.4	

Tabel 3 menunjukkan bahwa ketahanan pangan protein yang kurang dari AKG persentasenya hampir sama antara keluarga yang dayabelinya baik dan buruk.

Tabel 4. Analisis hubungan dayabeli keluarga dengan ketahanan pangan energi

Dayabeli	Ketahanan Pangan Energi				Nilai p
	Baik		Kurang		
	n	%	n	%	
Baik	4	10.0	36	90.0	0.751
Buruk	7	13.5	45	86.5	
Jumlah	11	12.0	81	88.0	



Tabel 4 menunjukkan bahwa ketahanan pangan energi yang kurang dari AKG persentasenya hampir sama antara keluarga yang dayabelinya baik dan buruk. Keadaan ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara dayabeli keluarga dengan ketahanan pangan rumah tangga. Penyebab lain dapat dikarenakan daya beli bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan keluarga. Faktor lain dapat berupa pendapatan, pendidikan, struktur keluarga, harga pangan, pengeluaran pangan dan ketersediaan pangan. (Sukandar dkk, 2001).

Menurut Sutrisno (1995) dua komponen penting dalam ketahanan pangan adalah ketersediaan dan akses terhadap pangan. Maka tingkat ketahanan pangan suatu negara/wilayah dapat bersumber dari kemampuan produksi, kemampuan ekonomi untuk menyediakan pangan dan kondisi yang membedakan tingkat kesulitan dan hambatan untuk akses pangan. Hal yang sama dinyatakan Sawit dan Ariani (1997) bahwa penentu ketahanan pangan di tingkat rumah tangga adalah akses terhadap pangan, ketersediaan pangan dan risiko yang terkait dengan akses serta ketersediaan pangan tersebut. Menurut Aziz (1990) ketahanan pangan rumahtangga dapat dicapai dengan pendapatan (daya beli) dan produksi pangan yang cukup. Sementara menurut Hasan (1995) risiko ketidaktahanan pangan tingkat rumah tangga timbul karena faktor rendahnya pendapatan atau rendahnya produksi dan ketersediaan pangan maupun faktor geografis. Sedangkan menurut Susanto (1996) kondisi ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi tidak hanya oleh ketersediaan pangan (pada tingkat makro dan tingkat di dalam pasar) dan kemampuan daya beli, tetapi juga oleh beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan aspek sosio-budaya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Simpulan**

1. Sebagian besar keluarga mempunyai ketahanan pangan protein dalam kategori kurang (< 70% AKG) yaitu sebanyak 55%.
2. Sebagian besar keluarga mempunyai ketahanan pangan energi dalam kategori kurang (< 70% AKG) yaitu sebanyak 88%.

3. Sebagian besar ibu (77,2%) ibu mempunyai pengetahuan gizi dan kesehatan pada kategori buruk
  4. Sebagian besar ibu (56,5%) ibu mempunyai dayabeli pada kategori buruk.
  5. Ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan ketahanan pangan protein (p 0,038)
  6. Tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan ketahanan pangan energi (p 0,709)
  7. Tidak ada hubungan antara daya beli keluarga dengan ketahanan pangan energi dan protein (p 1,00 dan p 0.751)
- b. Saran
1. Pemberian penyuluhan dan pendidikan yang terkait dengan status gizi dan kesehatan bagi ibu yang mempunyai balita dengan melibatkan tokoh masyarakat yang mempunyai pengaruh di masyarakat.
  2. Untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, setiap keluarga perlu adanya diversifikasi pangan yang lebih efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aziz. 1990. Agriculture for the 1990's. Development Center Studies OECD. Paris. Dalam *Berita Pangan* Vol. I. No. I. Hal. 22.
- Azwar A. 2004. *Aspek Kesehatan dan Gizi dalam Ketahanan Pangan*. dalam LIPI, 2004, Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII, Jakarta, hal 101-109
- Hasan, I. 1995. *Aku Cinta Makanan Indonesia dalam Rangka mewujudkan Ketahanan Pangan*. Pengarahan Kursus Penyegar Ilmu Gizi dan Kongres Nasional PERSAGI X, 21-23 November. Bandung.
- Khomsan, A. 1999. *Indikator Ketahanan Pangan di Jawa*. Media Gizi dan Keluarga. Juli, XXIII. (1) IPB. Bogor.
- Rachman H.P.S, Suhartini S.H dan Hardono. G.T. 2004. *Prospek Ketahanan Pangan Nasional: Kajian dari Aspek tingkat Kemandirian Pangan*. Puslitbang Departemen Pertanian

- Sawit, MH dan Mewa Ariani. 1997. *Konsep dan Kebijakan Ketahanan Pangan*. Makalah Seminar Pra Widyakarya Pangan dan Gizi. 26 – 27 Juni. Jakarta.
- Soetrisno, N. 1995. *Ketahanan Pangan Dunia: Konsep, Pengukuran dan Faktor Dominan*. Majalah Pangan No.21, Vol. IV Puslitbang Bulog. Jakarta.
- Soediaoetama, 1991. *Ilmu Gizi* jilid 2. Dian Rakyat. Jakarta. hal 45
- Sediaoetama, A. D. 1996. *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi*. Jilid I. DianRakyat, Jakarta.
- Soetjningsih, 1995. *Tumbuh Kembang Anak*, editor. IG.N. Gde Ranuh, Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta;hal 1-14,19
- Sukandar D., D. Briawan, Y. Heriatno., M. Ariani dan M.D. Andrestian. 2001.*Kajian Indikator Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga di Propinsi Jawa Tengah*. Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi – Lembaga Penelitian IPB. Bogor.
- Supariasa dkk, 2001. *Penilaian Status Gizi*. EGC Jakarta:13, 26-86,182-188
- Susanto D. 1996. *Aspek Pengetahuan dan Sosio Budaya dalam Rangka Ketahanan Pangan Rumah tangga*. Laporan Lokakarya Ketahanan PanganRumah Tangga. Departemen Pertanian RI – UNICEF.
- Susanto D. 1994. *Meningkatkan Strategi Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dalam Pengentasan Masalah Gizi Kurang*. Risalah Widyakarya Pangan dan Gizi IV. LIPI. Jakarta.